

Dari Paha Yakub ke Duri Paulus: Kelemahan dan Kekuatan dalam Teologi Alkitabiah

Isak Suria

Sekolah Tinggi Alkitab Surabaya

Correspondence: isaksuria61@gmail.com

Abstract:

*This article examined how human weakness became a space for manifesting divine power through a comparative study of Jacob's experience at Pniel (Genesis 32:25–32) and Paul's thorn in the flesh (2 Corinthians 12:7–10). The study addressed the problem of how suffering shaped identity and functioned as a means of revealing God's power. It aimed to explore the theological significance of these experiences in light of the Hebrew concept of *shamar* (שָׁמַר nurturing/thorns). The methods used included linguistic, historical-cultural, and typological-canonical approaches. The study shows that weakness is not a barrier but a vessel of grace. In the cases of Jacob and Paul, suffering leads to a transformation of identity and empowerment for ministry. The study concludes that, in the biblical tradition, human weakness is often God's way of forming, preserving, and fully revealing Himself in the lives of His people.*

Keywords: *Jacob, Paul, strength, suffering, weakness*

Abstrak:

Artikel ini membahas bagaimana kelemahan manusia menjadi ruang bagi manifestasi kekuatan ilah. Melalui studi komparatif terhadap pengalaman Yakub di *Pniel* (Kejadian 32:25–32) dan duri dalam daging Paulus (2 Korintus 12:7–10). Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana penderitaan membentuk identitas dan menjadi sarana pewahyuan kuasa Allah. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji makna teologis dari pengalaman tersebut dalam terang konsep Ibrani שָׁמַר *shamar* (memelihara/duri). Metode yang digunakan adalah pendekatan linguistik, historis-kultural, dan tipologis-kanonikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelemahan bukan penghalang, tetapi justru wadah kasih karunia. Dalam kasus Yakub dan Paulus, penderitaan berujung pada transformasi identitas dan kuasa pelayanan. Kesimpulan dari studi ini adalah bahwa dalam tradisi biblikal, kelemahan yang dialami manusia seringkali merupakan cara Allah membentuk, menjaga, dan menyatakan diri-Nya secara penuh dalam kehidupan umat-Nya.

Kata kunci: kekuatan, kelemahan, penderitaan, Yakub, Paulus,

PENDAHULUAN

Paradoks kekuatan dalam kelemahan merupakan tema penting dalam teologi Kristen, khususnya diilustrasikan dalam narasi Alkitab tentang Yakub di Pniel dan "duri dalam daging" Paulus. Paradoks ini menunjukkan bahwa kelemahan manusia bukanlah penghalang bagi kuasa ilahi, melainkan saluran untuk kuasa ilahi. Dalam kisah ini penderitaan dan kelemahan diubah menjadi peluang bagi campur tangan ilahi dan transformasi pribadi. Konsep ini tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga signifikan secara naratif, karena menunjukkan bagaimana kuasa Allah disempurnakan dalam kelemahan manusia.

Paulus menggambarkan "duri dalam dagingnya" sebagai anugerah ilahi, bukan kutukan, yang menunjukkan bahwa duri itu memiliki tujuan yang lebih besar dalam perjalanan rohaninya. Duri ini, yang ia identifikasi sebagai utusan Setan, digunakan oleh Allah untuk mencegah Paulus menjadi sombong karena wahyu-wahyu yang diterimanya.¹ Meskipun ia memohonnya sampai tiga kali, Paulus menerima wahyu bahwa kasih karunia Allah cukup, dan kuasa-Nya disempurnakan dalam kelemahan. Hal ini menuntun Paulus untuk menerima kelemahannya, karena kelemahan itu memungkinkan kuasa Kristus berdiam di dalam dirinya.²

Penelitian ini menggambarkan suatu tema teologis yang lebih luas bahwa kuasa Tuhan paling nyata dalam kelemahan manusia, yang menawarkan narasi tandingan terhadap cita-cita budaya tentang kekuatan dan kemandirian.³ Tulisan ini bertujuan tidak hanya untuk membandingkan dua narasi biblikal, tetapi juga menawarkan pembacaan tipologis yang dapat memperkuat fondasi teologi penderitaan dalam kajian alkitabiah Indonesia.

Studi tentang penderitaan dalam konteks Alkitab ini diperkaya dengan meneliti istilah Ibran *יָרֵךְ yarek* (paha) dan *שָׂמַר* (pengasuhan), serta kata Yunani *σκόλοψ skolops* (duri). Istilah-istilah ini, ketika dianalisis melalui pendekatan kanonik dan tipologis, di samping metode eksegetis linguistik dan historis-budaya, mengungkapkan sifat penderitaan yang beraneka ragam sebagaimana digambarkan dalam teks-teks Alkitab. Para teolog seperti N. T. Wright, James Dunn, dan John Chrysostom dalam buku-bukunya memberikan wawasan reflektif tentang

¹ Adela Yarbro Collins, "Paul's Disability: The Thorn in His Flesh," 2011, 165–183; Isaac T Soon, "God and the Disabling of Paul," 2023, p 68–81.

² Collins, "Paul's Disability: The Thorn in His Flesh"; Soon, "God and the Disabling of Paul."

³ Ibid

interpretasi kelemahan dan kekuatan ini.⁴ Alkitab Ibrani dan Perjanjian Baru menawarkan jalinan narasi dan simbol yang kaya yang menggambarkan penderitaan sebagai interaksi kompleks dari dimensi fisik, psikologis, dan spiritual, yang sering dikaitkan dengan tujuan ilahi dan ketahanan manusia. Eksplorasi ini selanjutnya didukung oleh teori linguistik dan studi eksegetis yang memperdalam pemahaman kita tentang teks-teks kuno ini.

Alkitab Ibrani menyajikan penderitaan sebagai pengalaman yang beraneka ragam, yang sering dikaitkan dengan kehendak ilahi dan respons manusia. Hal ini digambarkan melalui berbagai narasi, seperti "hamba yang menderita" dalam Kitab Yesaya 53, yang berfungsi sebagai pendahulu tipologis untuk penggambaran Perjanjian Baru tentang penderitaan Kristus.⁵ Pendekatan kanonik membantu melacak perkembangan tema penderitaan dari Alkitab Ibrani hingga Perjanjian Baru, yang menyoroti kesinambungan dan transformasi dalam perspektif teologis.⁶ Teori linguistik, seperti linguistik kognitif, menyediakan alat untuk menganalisis bahasa Alkitab, yang menawarkan wawasan tentang makna simbolis dari istilah-istilah seperti *yarek*, *shamar*, dan *skolops*. Istilah-istilah ini penting untuk memahami konteks budaya dan historis penderitaan dalam teks-teks Alkitab.⁷ Eksegesis historis-budaya memungkinkan para sarjana untuk mengeksplorasi bagaimana penderitaan dipersepsikan dan diungkapkan dalam budaya Timur Dekat kuno, menyediakan konteks yang lebih luas untuk narasi Alkitab.⁸

Istilah *σκόλοψ skolops*, atau "duri dalam daging," seperti yang digunakan oleh Rasul Paulus, melambangkan penderitaan dan pertentangan yang terus-menerus, tetapi juga menyoroti peran iman dan kasih karunia ilahi dalam menanggung

⁴ N. T. Wright, *Paul and the Faithfulness of God*. (Minneapolis: Fortress Press., 2013); James D. G. Dunn, *The Theology of Paul the Apostle*. (Grand Rapids: Eerdmans., 1998); Antigone Samellas, "Public Aspects of Pain in Late Antiquity: The Testimony of Chrysostom and the Cappadocians in Their Graeco-Roman Context," *Zeitschrift Fur Antikes Christentum-journal of Ancient Christianity* 19, no. 2 (2015): 260–296.

⁵ Rosanne Liebermann, "Pain and Suffering in the Hebrew Bible," 2024; Martha Himmelfarb, "'Az Mi-Lifnei Vereishit': The Suffering Messiah in the Seventh Century," 2014, p 367–384.

⁶ Ibid

⁷ Randall Buth et al., *Linguistic Theory and the Biblical Text*, *Semitic Languages and Cultures*, 2023; William Ross, "Cognitive Linguistic Theory and the Biblical Languages," in *Semitic Languages and Cultures*, 2023, p. 117–171.

⁸ Gert T M Prinsloo, "Suffering Bodies - Divine Absence : Towards a Spatial Reading of Ancient near Eastern Laments with Reference to Psalm 13 and an Assyrian Elegy (K 890)," *Old Testament essays* 26, no. 3 (2013): p. 773–803.

kesulitan.⁹ Istilah Ibrani שָׁמַר *shamar*, yang sering dikaitkan dengan pemeliharaan dan perlindungan, kontras dengan pengalaman penderitaan, yang menunjukkan janji ilahi tentang kepedulian di tengah cobaan.¹⁰

Artikel ini mengangkat pertanyaan utama “Bagaimana makna simbolis dan teologis dari pukulan pada paha Yakub dalam Kejadian 32:25 dapat dijelaskan dalam terang konsep kelemahan sebagai tempat manifestasi kekuatan ilahi, dan bagaimana narasi ini terhubung secara tipologis dengan pengalaman Paulus tentang duri dalam daging?” Untuk menjawab permasalahan tersebut, artikel ini menyusun pendekatan interdisipliner yang menggabungkan analisis linguistik, kajian historis-kultural, dan penafsiran teologis-naratif. Pendekatan ini dimulai dengan telaah terhadap istilah Ibrani *yārek* (paha) dalam Kejadian 32:25 dan kata Yunani σκόλοψ *skolops* (duri) dalam 2 Korintus 12:7, guna menggali makna simbolik dan teologis dari bentuk kelemahan yang dialami Yakub dan Paulus. Selanjutnya, kajian historis-kultural terhadap makna paha dalam konteks budaya Ibrani kuno—sebagai lambang kekuatan, keturunan, dan sumpah perjanjian—dilakukan untuk memahami signifikansi tindakan ilahi yang menimpa bagian tersebut. Dengan menggunakan pendekatan teologis-naratif, artikel ini menganalisis perjumpaan eksistensial kedua tokoh dengan Allah, yang menghadirkan transformasi identitas melalui penderitaan. Sebagai penutup, pendekatan tipologis-kanonikal dipakai untuk menelusuri hubungan antara kedua teks dalam kerangka teologi biblika yang holistik, yang menegaskan bahwa kelemahan adalah ruang pewahyuan dan kuasa Allah. Refleksi pastoral-kontemporer disertakan untuk menunjukkan bahwa prinsip teologis ini tetap relevan dalam kehidupan rohani dan pelayanan masa kini, termasuk dalam pengalaman tubuh yang lemah namun roh yang diperkuat oleh kasih karunia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Allah menyatakan kekuatan-Nya dalam kelemahan manusia melalui kisah Yakub dan Paulus, serta menunjukkan relevansi prinsip tersebut dalam kehidupan iman, pelayanan, dan pembentukan rohani orang percaya di masa kini.

Paradoks antara kekuatan dan kelemahan yang dialami oleh Yakub dan Paulus dalam Alkitab tidak berhenti sebagai realitas masa lampau, melainkan terus hadir

⁹ Efesus Suratman, “Pemaknaan ‘Duri Dalam Daging’ Di 2 Korintus 12:7 Sebagai Penguatan Dalam Menghadapi Penderitaan Orang Percaya,” *Kharismata : Jurnal Teologi Pantekosta* 6, no. 1 (2023): 130–148.

¹⁰ Liebermann, “Pain and Suffering in the Hebrew Bible.”

dalam dinamika kehidupan orang percaya dan gereja masa kini. Di tengah budaya modern yang menekankan keberhasilan, efisiensi, dan kekuatan personal, banyak orang Kristen merasa terdorong untuk menyembunyikan kelemahan demi mempertahankan citra rohani atau keberhasilan pelayanan. Misalnya, fenomena pemimpin gereja yang mengalami kelelahan mental, krisis identitas, atau *burnout* rohani sering kali terabaikan karena tekanan untuk tampil kuat secara publik. Dalam beberapa kasus, pelayanan yang sangat produktif secara institusional justru menutupi kehampaan spiritual yang tak tertangani. Situasi ini menimbulkan ketegangan antara kebutuhan akan otentisitas dalam kelemahan dan tuntutan kekuatan yang dipaksakan oleh konteks sosial-religius.

Henri Nouwen menyatakan bahwa "*Weakness is not simply the absence of strength, but the very condition in which divine grace becomes visible and operative.*"¹¹ Demikian pula Richard B. Hays menegaskan bahwa "*grace is not the removal of weakness, but the habitation of it by God*".¹² Oleh karena itu, penting untuk merefleksikan kembali bagaimana narasi Alkitab mengenai kelemahan yang dipakai Allah untuk menyatakan kuasa-Nya dapat menjadi kerangka pembebasan dan penguatan bagi gereja kontemporer. Paradoks ini bukan hanya doktrin teologis, tetapi realitas eksistensial yang terus menantang integritas spiritual umat percaya dalam dunia yang semakin anti-rapuh.

Studi tentang perjumpaan ilahi dalam Kejadian 32 dan 2 Korintus 12 telah mendapat perhatian dari berbagai sarjana. Blum menyoroti kompleksitas teologis dalam pergumulan Yakub¹³, sedangkan Zakovitch melihat transformasi Yakub sebagai proses pembentukan ilahi.¹⁴ Hafemann menafsirkan "duri dalam daging" sebagai mekanisme ilahi untuk menundukkan ego rasul¹⁵, dan Belleville menekankan pembalikan teologis di mana kuasa Tuhan disempurnakan dalam kelemahan manusia.¹⁶ Dunn dan Wright menempatkan penderitaan sebagai pusat pengalaman kerasulan Paulus, dengan penekanan khusus pada teologi salib.¹⁷

¹¹ Nouwen, Henri J.M. Nouwen, *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society* (Doubleday, 1979).

¹² Richard B Hays, *The Moral Vision of the New Testament: A Contemporary Introduction to New Testament Ethics* (HarperCollins ebooks, 1996).

¹³ Erhard. Blum, " 'Jacob at Pniel: The History of a Struggle,'" *Vetus Testamentum* 56, no. 2 (2006).

¹⁴ Yair. Zakovitch, *Jacob: Unexpected Patriarch*. (New Haven: Yale University Press, 2012).

¹⁵ Scott J. Hafemann, "'Paul's 'Thorn in the Flesh': New Clues for an Old Problem,'" *Journal of Biblical Literature* 112, no. 1 (1993): 55–75.

¹⁶ Linda L Belleville, "'Weakness and Power: Paul's Understanding of the Christian Ministry in 2 Corinthians,'" 1995.

¹⁷ Dunn, *The Theology of Paul the Apostle*.; Wright, *Paul and the Faithfulness of God*.

Chrysostom dan Augustine, dalam tradisi Patristik, melihat duri sebagai alat pedagogis untuk pembentukan kerendahan hati.¹⁸ Pandangan ini diperkuat oleh White dan Dryden, yang menyusun narasi kekuatan dalam kelemahan sebagai fungsi transformasi spiritual.¹⁹ Kendati demikian, keterkaitan antara narasi Yakub dan Paulus belum banyak dibahas dalam satu kerangka teologis yang terpadu. Oleh karena itu, kajian ini mencoba menempatkan keduanya dalam pembacaan tipologis-kanonikal, mengungkap kesinambungan teologis lintas perjanjian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teologis-kanonikal yang berpijak pada teks Alkitab secara naratif dan tematik. Penelitian ini menggabungkan analisis linguistik terhadap istilah *yārek* (paha) dalam bahasa Ibrani dan *σκόλοψ* *skolops* (duri) dalam bahasa Yunani untuk memahami kedalaman makna kelemahan dalam masing-masing konteks. Kajian historis-kultural dilakukan untuk menelusuri fungsi simbolis paha dalam budaya Ibrani sebagai lambang kekuatan, keturunan, dan tempat pengambilan sumpah, serta duri dalam budaya Yunani-Romawi sebagai lambang penderitaan atau koreksi ilahi. Pendekatan teologis-naratif digunakan untuk menelaah bagaimana pengalaman Yakub dan Paulus dalam penderitaan tidak hanya mencerminkan krisis personal, tetapi juga momen pewahyuan dan transformasi spiritual. Melalui pendekatan tipologis-kanonikal, kedua teks dibaca dalam kerangka utuh alkitabiah, sehingga menghasilkan pola pemahaman bahwa kelemahan bukan sekadar latar penderitaan, tetapi sarana utama manifestasi kuasa Allah. Metode ini dipilih agar hasil kajian tidak hanya bersifat deskriptif-teksual, tetapi juga transformatif secara teologis dan relevan bagi pembentukan rohani masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Linguistik: Semantik יָרֵךְ *Yarek* dan σκόλοψ *Skolops*

Istilah יָרֵךְ "*yarek*" digunakan dalam Alkitab Ibrani untuk menunjukkan bukan hanya paha fisik tetapi juga simbol wewenang perjanjian. Istilah ini dikaitkan dengan pengambilan sumpah, seperti yang terlihat dalam praktik meletakkan tangan di bawah paha selama mengucapkan sumpah sebagai tanda perjanjian

¹⁸ Buth et al., *Linguistic Theory and the Biblical Text*.

¹⁹ Jeffrey de Waal Dryden, "Benjamin G. White. Pain and Paradox in 2 Corinthians: The Transformative Function of Strength in Weakness," *Bulletin for Biblical research* 32, no. 4 (2022): 472–474.

suci.²⁰ Dalam Kejadian 32:25, pukulan ilahi pada *yarek* Yakub merupakan momen penting yang menandakan perubahan identitasnya. Cedera ini tidak hanya bersifat fisik tetapi merupakan intervensi ilahi yang mengubah Yakub dari sosok penipu menjadi sosok yang tunduk pada perjanjian, karena namanya diubah menjadi Israel.²¹ Istilah Yunani σκόλοψ "*skolops*" digunakan oleh Paulus dalam 2 Korintus 12:7 untuk menggambarkan penderitaan yang terus-menerus, yang sering ditafsirkan sebagai metafora untuk tantangan yang bertahan lama. Istilah ini digunakan dalam literatur klasik untuk menunjukkan masalah atau rintangan yang terus-menerus.²² Penggunaan "*skolops*" oleh Paulus lebih menekankan fungsi teologisnya daripada sifatnya yang spesifik, yang menyoroti paradoks penderitaan sebagai siksaan sekaligus sarana kasih karunia. Penderitaan berfungsi untuk mencegah kesombongan dan menumbuhkan ketergantungan pada kekuatan ilahi.²³ Baik יָרֵק "*yarek*" maupun σκόλοψ "*skolops*" berfungsi sebagai perangkat linguistik dan simbolis yang menyampaikan makna teologis yang lebih dalam. Sementara "*yarek*" dalam konteks Ibrani dikaitkan dengan identitas dan transformasi perjanjian, "*skolops*" dalam konteks Yunani menggarisbawahi peran penderitaan dalam kerendahan hati dan pertumbuhan rohani.²⁴

Dalam perspektif yang lebih luas, eksplorasi יָרֵק "*yarek*" dan σκόλοψ "*skolops*" menyoroti cara rumit di mana bahasa dan simbolisme digunakan dalam teks-teks alkitabiah untuk menyampaikan ide-ide teologis yang kompleks. Penggunaan gambaran anatomi dalam Alkitab Ibrani sering kali berfungsi untuk mengungkapkan keadaan emosional dan spiritual, sementara Perjanjian Baru Yunani menggunakan bahasa metaforis untuk mengartikulasikan kebenaran teologis. Interaksi antara bahasa dan makna ini menggarisbawahi kekayaan literatur Alkitab dan kapasitasnya untuk menyampaikan wawasan spiritual yang mendalam melalui gambaran fisik dan metaforis. Dengan demikian, dalam kedua teks, bahasa berfungsi untuk memperdalam teologi penderitaan. *Yarek* dan *skolops* tidak hanya mewakili istilah anatomi atau puitis tetapi simbol-simbol teologis yang sarat dengan teologis. Dalam kasus Jacob, cedera itu merusak kemandirian

²⁰ Ben Zion Katz, "The Function of the Root Y-R-Kh in Genesis," *Jewish Bible Quarterly* 37, no. 3 (2009): 189.

²¹ Ibid.; Roland Boer, "The Patriarch's Nuts: Concerning the Testicular Logic of Biblical Hebrew," *Journal of Men, Masculinities and Spirituality* 5, no. 2 (2011): 41.

²² "Re-Remembering Hagar: Reading the Σάοξ in Galatians with Hortense Spillers," *Journal of Biblical Literature* 142, no. 2 (2023): 305–324.

²³ Ibid.

²⁴ Katz, "The Function of the Root Y-R-Kh in Genesis"; "Re-Remembering Hagar: Reading the Σάοξ in Galatians with Hortense Spillers."

patriarki. Dalam kasus Paulus, duri merusak kesombongan apostolik. Keduanya mengalihkan perhatian ke hak pilihan ilahi.

Konteks Sejarah-Budaya: Perjanjian, Kekuasaan, dan Kerendahan Hati

Di Timur Dekat Kuno, paha merupakan simbol penting kekuasaan dan keturunan, seperti yang terlihat dalam permintaan Abraham agar hambanya bersumpah dengan meletakkan tangannya di bawah pahanya, yang menandakan komitmen yang sakral dan sah.²⁵ Oleh karena itu, cedera Yakub bukan sekadar penyakit fisik, tetapi transformasi mendalam yang menggarisbawahi transisi kekuasaan dan otoritas melalui perjuangan dan ketundukan, bukan dominasi. Transformasi ini lebih jauh ditekankan oleh komentar rabinik, yang menafsirkan ketimpangan Yakub sebagai tanda pilihan berkat ilahi melalui ketundukan.²⁶

Pergumulan Yakub dengan makhluk ilahi dan pincang yang diakibatkannya melambangkan transformasi dari mengandalkan diri sendiri menjadi mengandalkan ilahi, yang menandai perubahan dalam perannya sebagai seorang patriark.²⁷ Penafsiran rabinik tentang pincang Yakub sebagai tanda berkat ilahi melalui ketundukan menyoroti gagasan bahwa kekuasaan dan otoritas sejati datang melalui kerendahan hati dan penerimaan kehendak ilahi.²⁸

Narasi patriarkat, termasuk kisah Yakub, merupakan bagian dari tradisi yang lebih besar yang menekankan peran janji dan campur tangan ilahi dalam pembentukan Israel sebagai bangsa pilihan. Narasi-narasi ini sering kali melibatkan tema-tema perjuangan, transformasi, dan berkat ilahi, yang mencerminkan hubungan yang rumit antara tindakan manusia dan kehendak ilahi dalam sejarah orang Israel.²⁹

Metafora duri (*skolops*) dalam konteks Yunani-Romawi merupakan tema yang lazim dalam tulisan-tulisan retorika dan filosofis, yang sering kali melambangkan rasa sakit dan penderitaan. Filsafat Yunani, khususnya selama periode Helenistik, berfokus pada ketenangan dan ketenteraman individu, sering kali memandang rasa

²⁵ John M Roberts, "Oaths, Autonomic Ordeals, and Power1," *American Anthropologist* 67, no. 6 (2009): 186–212.

²⁶ Mark Elizabeth Wyner, *The Covenant of Circumcision : New Perspectives on an Ancient Jewish Rite*, 2003.

²⁷ Előd Hodossy-Takács, "Jacob, Laban, and the World of the Near Eastern Nomads," *Studia Universitatis Babeş-Bolyai* (2024).

²⁸ Wyner, *The Covenant of Circumcision : New Perspectives on an Ancient Jewish Rite*.

²⁹ Faith O Adebayo, "An Examination of Scriptural and Archaeological Evidences for the Historicity of Biblical Patriarchs," *Asian Journal of Humanities and Social Studies* 3, no. 5 (2015).

sakit sebagai tantangan pribadi yang harus dikelola melalui penalaran filosofis.³⁰ Kaum Stoa percaya pada upaya mengatasi rasa sakit melalui pemikiran rasional, sementara kaum Epikurean menganjurkan untuk meminimalkan rasa sakit dengan melepaskan diri dari keinginan.³¹ Narasi Yunani-Romawi mengembangkan kosakata yang kaya untuk mengartikulasikan rasa sakit, yang mencerminkan perannya yang kompleks dalam masyarakat dan sastra.³²

Metafora Paulus tentang duri dalam daging merupakan penyimpangan dari pandangan tradisional dengan merangkul kelemahan sebagai sumber kekuatan melalui Kristus.³³ Dalam 1 Korintus, Paulus menggunakan metafora oikonomos (pengurus) untuk mendefinisikan ulang otoritas kerasulan, menekankan perbudakan dan kerendahan hati di atas kehormatan dan kekuasaan tradisional.³⁴

Penampilan diri Paulus dalam surat-surat di Korintus menyoroti kesediaannya untuk menerima kelemahan dan rasa malu, mencerminkan Kristus yang disalibkan dan menantang norma-norma masyarakat tentang kekuatan dan kehormatan.³⁵ ... Pergeseran teologis ini mencerminkan komunitas emosional Kristen baru yang menghargai penderitaan bersama dan mendefinisikan ulang rasa sakit sebagai pengalaman penebusan bersama.³⁶

Perjuangan Yakub dalam tradisi Ibrani juga mendefinisikan ulang suksesi perjanjian, yang menggambarkan bagaimana penderitaan pribadi dapat menghasilkan hasil yang transformatif.³⁷ Pengalaman Yakub dan Paulus menyoroti pembalikan nilai-nilai budaya yang berlaku, di mana penderitaan menjadi elemen formatif daripada elemen yang mendiskualifikasi dalam narasi spiritual.³⁸

³⁰ Ignacio García Peña, "Ética Del Dolor y Terapéutica En La Filosofía Griega" 6, no. 7 (2017): 510–535.

³¹ Ibid.

³² Giulia Freni, "ANCIENT DESCRIPTIONS OF PAIN - (J.R.) Clarke, (D.) King, (H.) Baltussen (Edd.) Pain Narratives in Greco-Roman Writings. Studies in the Representation of Physical and Mental Suffering. (Studies in Ancient Medicine 58.) Pp. Xiv + 312, Colour Ills. Leiden An," *Classical review* (2024): 1–2.

³³ Terence Y Mullins, "Paul's Thorn in the Flesh," *Journal of Biblical Literature* 76, no. 4 (1957): 299.

³⁴ John Kenneth Goodrich, "Paul, the Oikonomos of God: Paul's Apostolic Metaphor in 1 Corinthians and Its Graeco-Roman Context," 2010.

³⁵ Daniel L Christiansen, "Rhetoric, Gender, Weakness, and Shame: Paul's Somatic Self-Presentation in the Corinthian Correspondence," 2015.

³⁶ Samellas, "Public Aspects of Pain in Late Antiquity: The Testimony of Chrysostom and the Cappadocians in Their Graeco-Roman Context."

³⁷ Ronald Russell, "Redemptive Suffering and Paul's Thorn in the Flesh" (1996).

³⁸ Ibid.

Meskipun penafsiran ulang Paulus tentang metafora duri merupakan penyimpangan signifikan dari norma-norma Yunani-Romawi, hal itu juga mencerminkan tren yang lebih luas dalam Kekristenan awal untuk mendefinisikan ulang penderitaan sebagai pengalaman yang positif dan transformatif. Perspektif ini menantang pandangan tradisional tentang kehormatan dan kekuasaan, menawarkan pemahaman baru tentang kelemahan sebagai sumber kekuatan ilahi. Namun, penting untuk menyadari bahwa penafsiran ulang ini tidak diterima secara universal dan sering kali bertentangan dengan sikap budaya yang berlaku terhadap rasa sakit dan penderitaan di dunia Yunani-Romawi.

Permainan kata שָׁמַר *Shamar*

Sebuah hubungan teologis yang tidak terduga namun sangat bermakna muncul ketika istilah Ibrani *shamar* (שָׁמַר)—yang biasanya diterjemahkan sebagai “menjaga”, “memelihara”, atau “mengawasi”—dianalisis dari sudut pandang linguistik konkret Ibrani kuno. Dalam akar pemahaman visual orang Ibrani, *shamar* tidak hanya merujuk pada suatu tindakan pengawasan, tetapi mengandung citra konkret sebagai “pagar **duri**” yang mengelilingi sesuatu yang berharga sebagai bentuk perlindungan. Jeff A. Benner menjelaskan bahwa: “*The root שָׁמַר (sh-m-r) literally means to guard or to keep, and its ancient pictograph form carries the imagery of ‘thorn’ or ‘hedge of protection.’ Just as thorns protect the sheep by forming a barrier, shamar protects the object of care from harm.*”³⁹ Demikian pula, Chaim Bentorah menegaskan bahwa: “*The word shamar implies not just watching over, but surrounding someone with thorns so as to protect them—even if those thorns pierce. God’s protection often comes not by removing pain, but by allowing just enough discomfort to preserve what is most sacred.*”⁴⁰

Pemahaman ini memperdalam dimensi spiritual dari pernyataan Paulus dalam 2 Korintus 12:7, di mana ia menyebut “duri dalam daging” sebagai sarana untuk mencegahnya menjadi sombong. Dalam terang konsep *shamar*, duri itu bukan sekadar penderitaan atau kelemahan, melainkan pagar kasih karunia, bentuk pemeliharaan ilahi yang mengelilingi Paulus agar ia tetap berada dalam ketergantungan total kepada Kristus. Duri itu bukan hanya alat disiplin, melainkan mekanisme perlindungan yang aktif: ia membatasi bukan untuk menghukum, tetapi untuk melestarikan misi rasuli Paulus dalam kerendahan hati dan kuasa Kristus.

³⁹ Jeff A Benner, *Ancient Hebrew Lexicon of the Bible*, 2005.

⁴⁰ Chaim Bentorah, *Hebrew Word Study: Revealing the Heart of God*, 2014.

Dengan demikian, dalam kajian linguistik dan teologi biblika, *duri* menjadi simbol paradoks penebusan. Ia melukai, tetapi untuk menjaga. Ia membatasi, namun agar yang dijaga tetap murni. Dalam hal ini, pengalaman Paulus sejajar dengan pengertian Ibrani kuno mengenai *shamar*: Allah memelihara bukan dengan menjauhkan penderitaan, tetapi melalui pagar duri kasih karunia yang membentuk dan melindungi umat-Nya.

Pesan Paulus kepada jemaat Korintus bersifat pastoral, yang bertujuan untuk mengubah pemahaman mereka tentang penderitaan dan kekuatan. Ia mendorong mereka untuk menerima kelemahan mereka sebagai kesempatan bagi kuasa Tuhan untuk terwujud, sehingga mendorong pertumbuhan rohani dan rekonsiliasi komunitas⁴¹ Konsep "ko-inherensi," di mana kekuatan dan kelemahan saling bergantung, merupakan inti dari ajaran Paulus. Hal ini menantang jemaat untuk melihat kerentanan mereka sebagai bagian integral dari perjalanan rohani mereka.⁴² Prinsip kekuatan dalam kelemahan tidak terbatas pada wacana teologis tetapi memiliki implikasi praktis bagi pelayanan Kristen dan kehidupan pribadi. Prinsip ini mendorong orang percaya untuk merangkul transparansi dan kerentanan, dengan mengakui bahwa ini adalah jalan untuk mengalami kuasa transformatif Tuhan.⁴³ Paradoks ini menyediakan kerangka kerja untuk memahami dan menanggung penderitaan, menawarkan harapan dan ketahanan dalam menghadapi kesulitan. Paradoks ini menunjukkan bahwa kekuatan sejati tidak ditemukan dalam mengatasi kelemahan, tetapi dalam membiarkannya menjadi wadah bagi kekuatan ilahi.⁴⁴

Meskipun paradoks kekuatan dalam kelemahan merupakan tema utama dalam surat-surat Paulus, paradoks ini juga mengundang refleksi yang lebih luas tentang hakikat kekuatan dan penderitaan. Dalam dunia yang sering menyamakan kekuatan dengan dominasi dan kemandirian, pesan Paulus menawarkan visi transformatif di mana kekuatan sejati ditemukan dalam kerendahan hati dan ketergantungan pada Tuhan. Perspektif ini tidak hanya menantang norma-norma budaya, tetapi juga menyediakan sumber harapan dan dorongan bagi mereka yang

⁴¹ Benjamin Grant White, "Pain and Paradox: The Transformative Function of Strength in Weakness in 2 Corinthians," 2019; Dryden, "Benjamin G. White. Pain and Paradox in 2 Corinthians: The Transformative Function of Strength in Weakness."

⁴² Dryden, "Benjamin G. White. Pain and Paradox in 2 Corinthians: The Transformative Function of Strength in Weakness."

⁴³ Eric McLaughlin, "Strength in Weakness: A Mystery of Hope," *Christian Journal for Global Health* 11, no. 2 (2024): 35–39.

⁴⁴ Ibid.

menghadapi "duri dalam daging" mereka sendiri. Dengan merangkul paradoks ini, orang percaya dapat menemukan hubungan yang lebih dalam dengan yang ilahi dan pemahaman yang lebih mendalam tentang perjalanan spiritual mereka sendiri.

Paradoks kekuatan dalam kelemahan merupakan inti teologi Paulus, karena hal itu mencerminkan kuasa transformatif dari penderitaan dan kelemahan. Konsep ini bukan hanya tentang menanggung kesulitan tetapi tentang mengalami kekuatan ilahi melalui kelemahan manusia.⁴⁵ Para sarjana berpendapat bahwa paradoks ini menantang gagasan tradisional tentang kekuatan dan kelemahan, yang menunjukkan bahwa kekuatan sejati ditemukan dalam kerentanan dan ketergantungan pada Tuhan.⁴⁶ Paradoks ini juga dilihat sebagai alat pastoral, yang mendorong orang percaya untuk menemukan kekuatan dalam kelemahan mereka dan untuk percaya pada kuasa transformatif Tuhan.⁴⁷

Kelemahan menghancurkan bungkus daging yang kuat, membongkar ilusi kemandirian manusia, agar apa yang sejati di dalam kita—yaitu roh yang dipenuhi Allah—boleh keluar dan menjamah dunia. Justru ketika tubuh tidak lagi menjadi pusat kekuatan, maka kekuatan sejati yang ada di dalam kita, yaitu kuasa Roh Kudus, mulai mengalir dan memengaruhi kehidupan orang lain. Inilah rahasia pelayanan sejati: bukan dari kekuatan lahiriah, tetapi dari manusia batiniah yang sudah diremukkan oleh kasih karunia.

Refleksi Teologis-Pastoral: Kuasa dalam Kelemahan

Baik dalam narasi Yakub maupun Paulus, keduanya mengalami intervensi ilahi yang bersifat melukai sekaligus memperlengkapi untuk suatu peran spiritual yang baru. Yakub, setelah pergumulannya dengan sosok ilahi di Pniel, tidak hanya menerima nama baru—Israel, “orang yang bergulat dengan Allah”.⁴⁸—melainkan juga meninggalkan tempat itu dengan pincang, selamanya ditandai oleh sentuhan transformatif dari Tuhan. Demikian pula Paulus, dalam pergumulannya dengan

⁴⁵ Dryden, “Benjamin G. White. Pain and Paradox in 2 Corinthians: The Transformative Function of Strength in Weakness”; White, “Pain and Paradox: The Transformative Function of Strength in Weakness in 2 Corinthians.”

⁴⁶ Dryden, “Benjamin G. White. Pain and Paradox in 2 Corinthians: The Transformative Function of Strength in Weakness.”

⁴⁷ White, “Pain and Paradox: The Transformative Function of Strength in Weakness in 2 Corinthians”; Ionuț Eremia Imbrisca, “La Debolezza Di Paolo e La Grazia Di Dio Nella Seconda Lettera Ai Corinzi” (2022).

⁴⁸ Tzemah Yoreh, “Jacob’s Struggle,” *Zeitschrift für die Alttestamentliche Wissenschaft* 117, no. 1 (2005): 95–97; Susan Lee Shearman and John Briggs Curtis, “Divine-Human Conflicts in the Old Testament,” *Journal of Near Eastern Studies* 28, no. 4 (1969): 231–242.

apa yang ia sebut sebagai “duri dalam daging,” tidak memperoleh kelepasan, melainkan kekuatan untuk memeluk penderitaan tersebut sebagai sarana kasih karunia ilahi.⁴⁹ Ia menjadi lebih efektif dalam pelayanannya bukan karena duri itu diangkat, melainkan karena duri tersebut diterima sebagai bagian dari kerapuhan manusia yang dipakai Allah untuk menyatakan kuasa-Nya: “*Sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna*” (2Kor. 12:9).

Perjumpaan Yakub di Pniel menandai pergeseran identitas dan relasi dengan Allah, dari kehidupan yang penuh manipulasi menjadi hidup yang ditentukan oleh perjanjian dan berkat. Transformasi ini tidak terjadi dalam kondisi kemenangan manusiawi, tetapi dalam situasi rapuh dan ketergantungan total, yang menggarisbawahi tema kekuatan ilahi yang bekerja melalui kelemahan manusia. Demikian pula, dalam surat-surat Paulus, penderitaan ditafsirkan sebagai instrumen pedagogi rohani. “Duri dalam daging” dipahami sebagai sarana untuk menjaga kerendahan hati dan ketergantungan penuh pada kasih karunia Tuhan.⁵⁰ Paulus tidak hanya menerima duri tersebut sebagai keterbatasan, tetapi menjadikannya sebagai legitimasi kerasulannya dan partisipasi eksistensial dalam salib dan kebangkitan Kristus.⁵¹

Narasi pergumulan Yakub memiliki tempat penting dalam tradisi Yahudi, tidak hanya sebagai kisah pribadi, tetapi sebagai simbol perjuangan kolektif umat Israel dalam menghadapi realitas kehidupan dan relasi dengan yang Ilahi.⁵² Larangan mengonsumsi saraf skiatik (Kej. 32:32) berfungsi sebagai pengingat liturgis terhadap peristiwa Pniel dan menyematkan memori spiritual ke dalam praksis keagamaan sehari-hari.⁵³ Literatur rabinik seperti *Genesis Rabbah* dan *Tanchuma* menafsirkan pincang Yakub sebagai metafora perjuangan historis dan eksistensial bangsa Israel, serta sebagai tanda izin ilahi yang menyertai penderitaan sebagai bagian dari hubungan yang dinamis antara Allah dan umat-Nya.⁵⁴

⁴⁹ Collins, “Paul’s Disability: The Thorn in His Flesh.”

⁵⁰ Ibid

⁵¹ Ionut Eremia IMBRISCA, “La Debolezza è La Mia Forza: Meditazioni Su 2Cor,” *Deleted Journal* XXVII, no. 53 (2024): 129–144.

⁵² Zachary Zamore, Mark D Schuenke, and Mark D Schuenke, “The ‘Genesis’ of Sciatic Nerve Injury,” *Journal of Plastic Reconstructive and Aesthetic Surgery* 95 (2024): 216–220.

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Lennart Lehmhaus, “Talmudic Torment: Late Antique Jewish Texts on Pain and Suffering Between Medicine, Martyrdom, and *Askesis*,” *Journal of Early Christian History* (2022): 1–28.

Dalam tradisi Kristen awal, para Bapa Gereja juga menafsirkan penderitaan sebagai sarana pengudusan dan pertumbuhan spiritual.⁵⁵ John Chrysostom memandang duri Paulus sebagai bentuk *pedagogi ilahi*, suatu cara Allah membentuk karakter melalui kesakitan. Augustine menekankan bahwa penderitaan tersebut berfungsi untuk menumbuhkan kerendahan hati dan mencegah kesombongan spiritual.⁵⁶ Sementara itu, Gregory dari Nyssa memahaminya sebagai ketegangan yang diperlukan untuk menjaga dinamika pertumbuhan rohani dan mencegah stagnasi spiritual. Dengan demikian, penderitaan dibingkai sebagai medium yang dipakai oleh Allah untuk memelihara vitalitas iman⁵⁷

Kisah Yakub dan Paulus secara paralel menunjukkan bahwa penderitaan dan kelemahan merupakan bagian integral dari proses transformasi rohani. Pincang Yakub dan duri Paulus menjadi tanda perjumpaan dengan Allah yang meninggalkan bekas nyata—bukan sekadar luka fisik, melainkan meterai ilahi atas panggilan hidup yang diperbarui.⁵⁸ Narasi-narasi ini menemukan puncaknya dalam teladan Kristus, di mana penyaliban menjadi ekspresi tertinggi kasih ilahi yang dinyatakan melalui kerentanan dan penderitaan. Penyaliban bukan hanya peristiwa historis, melainkan puncak teologi kelemahan: bahwa kuasa Allah tidak bertentangan dengan penderitaan, tetapi justru dinyatakan melaluinya.⁵⁹

Namun demikian, sekalipun narasi-narasi ini menekankan nilai transformasional dari penderitaan, penting untuk mempertimbangkan dimensi etis dan pastoral yang lebih luas dari teologi ini. Gagasan bahwa penderitaan pada hakikatnya menebus dapat menjadi bermasalah jika diterapkan secara tidak kritis dan digunakan untuk membenarkan sikap pasif terhadap penderitaan sosial atau ketidakadilan struktural. Tantangannya terletak pada upaya menyeimbangkan antara pengakuan terhadap potensi transformatif penderitaan dengan komitmen terhadap keadilan, pemulihan, dan tindakan penyembuhan. Teologi kelemahan tidak boleh menjadi pembenaran teologis untuk menerima penderitaan sebagai keniscayaan, melainkan sebagai undangan untuk membuka diri terhadap karya

⁵⁵ Birger Gerhardsson and Eric J Sharpe, *Memory and Manuscript: Oral Tradition and Written Transmission in Rabbinic Judaism and Early Christianity; with, Tradition and Transmission in Early Christianity*, 1998.

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ White, "Pain and Paradox: The Transformative Function of Strength in Weakness in 2 Corinthians."

⁵⁹ William C Placher, *Narratives of a Vulnerable God: Christ, Theology, and Scripture*, 1994; Mark Goodacre, "Scripturalization in Mark's Crucifixion Narrative" (2006).

Allah yang aktif dalam kelemahan, sekaligus terlibat dalam dunia sebagai agen pemulihan.⁶⁰

KESIMPULAN

Artikel ini menunjukkan bahwa penderitaan Yakub dan Paulus bukan hanya kisah kelemahan pribadi, tetapi juga wahyu ilahi yang membentuk panggilan spiritual melalui proses transformasi. Dengan pendekatan linguistik dan tipologiskanonikal, penderitaan dipahami sebagai medium pemeliharaan Allah (shamar) yang mendewasakan iman, menegaskan bahwa kelemahan bukanlah penghalang, melainkan sarana kuasa ilahi bekerja. Artikel ini berkontribusi pada teologi kelemahan dan pelayanan pastoral dengan mengajarkan bahwa kasih karunia Allah cukup dalam setiap keterbatasan manusia. Untuk penelitian lebih lanjut, diharapkan eksplorasi tokoh-tokoh lain dapat memperluas pemahaman tentang teologi penderitaan, sehingga semua orang percaya dapat melihat keterbatasan mereka sebagai kesempatan bagi kuasa Tuhan diungkapkan dalam hidup mereka.

REFERENSI

- Adebayo, Faith O. "An Examination of Scriptural and Archaeological Evidences for the Historicity of Biblical Patriarchs." *Asian Journal of Humanities and Social Studies* 3, no. 5 (2015).
- Belleville, Linda L. "'Weakness and Power: Paul's Understanding of the Christian Ministry in 2 Corinthians,'" 1995.
- Benner, Jeff A. *Ancient Hebrew Lexicon of the Bible*, 2005.
- Bentorah, Chaim. *Hebrew Word Study: Revealing the Heart of God*, 2014.
- Blum, Erhard. "• 'Jacob at Peniel: The History of a Struggle.'" *Vetus Testamentum* 56, no. 2 (2006).
- Boer, Roland. "The Patriarch's Nuts: Concerning the Testicular Logic of Biblical Hebrew." *Journal of Men, Masculinities and Spirituality* 5, no. 2 (2011): 41.
- Buth, Randall, Cynthia L Miller-Naudé, Jacobus A Naudé, Kaspars Ozoliņš, Sophia L Pitcher, William Ross, Wido van Peursen, et al. *Linguistic Theory and the Biblical Text. Semitic Languages and Cultures*, 2023.
- Christiansen, Daniel L. "Rhetoric, Gender, Weakness, and Shame : Paul's Somatic Self-Presentation in the Corinthian Correspondence," 2015.
- Collins, Adela Yarbro. "Paul's Disability: The Thorn in His Flesh." 165–183, 2011.

⁶⁰ Russell, "Redemptive Suffering and Paul's Thorn in the Flesh."

- Dryden, Jeffrey de Waal. "Benjamin G. White. Pain and Paradox in 2 Corinthians: The Transformative Function of Strength in Weakness." *Bulletin for Biblical research* 32, no. 4 (2022): 472–474.
- Dunn, James D. G. *The Theology of Paul the Apostle*. Grand Rapids: Eerdmans., 1998.
- Freni, Giulia. "ANCIENT DESCRIPTIONS OF PAIN - (J.R.) Clarke, (D.) King, (H.) Baltussen (Edd.) Pain Narratives in Greco-Roman Writings. Studies in the Representation of Physical and Mental Suffering. (Studies in Ancient Medicine 58.) Pp. Xiv + 312, Colour Ills. Leiden An." *Classical review* (2024): 1–2.
- Gerhardsson, Birger, and Eric J Sharpe. *Memory and Manuscript : Oral Tradition and Written Transmission in Rabbinic Judaism and Early Christianity ; with, Tradition and Transmission in Early Christianity*, 1998.
- Goodacre, Mark. "Scripturalization in Mark's Crucifixion Narrative" (2006).
- Goodrich, John Kenneth. "Paul, the Oikonomos of God : Paul's Apostolic Metaphor in 1 Corinthians and Its Graeco-Roman Context," 2010.
- Hafemann, Scott J. "'Paul's 'Thorn in the Flesh': New Clues for an Old Problem.'" *Journal of Biblical Literature* 112, no. 1 (1993): 55–75.
- Hays, Richard B. *The Moral Vision of the New Testament: A Contemporary Introduction to New Testament Ethics*. HarperCollins ebooks, 1996.
- Himmelfarb, Martha. "'Az Mi-Lifnei Vereishit': The Suffering Messiah in the Seventh Century." 367–384, 2014.
- Hodossy-Takács, Előd. "Jacob, Laban, and the World of the Near Eastern Nomads." *Studia Universitatis Babeş-Bolyai* (2024).
- IMBRISCA, Ionut Eremia. "La Debolezza è La Mia Forza: Meditazioni Su 2Cor." *Deleted Journal* XXVII, no. 53 (2024): 129–144.
- Imbrisca, Ionuț Eremia. "La Debolezza Di Paolo e La Grazia Di Dio Nella Seconda Lettera Ai Corinzi" (2022).
- Katz, Ben Zion. "The Function of the Root Y-R-Kh in Genesis." *Jewish Bible Quarterly* 37, no. 3 (2009): 189.
- Lehmhaus, Lennart. "Talmudic Torment: Late Antique Jewish Texts on Pain and Suffering Between Medicine, Martyrdom, and Askesis." *Journal of Early Christian History* (2022): 1–28.
- Liebermann, Rosanne. "Pain and Suffering in the Hebrew Bible," 2024.
- McLaughlin, Eric. "Strength in Weakness: A Mystery of Hope." *Christian Journal for Global Health* 11, no. 2 (2024): 35–39.
- Mullins, Terence Y. "Paul's Thorn in the Flesh." *Journal of Biblical Literature* 76, no. 4 (1957): 299.

- Nouwen, Henri J.M Nouwen. *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society*. Doubleday, 1979.
- Peña, Ignacio García. "Ética Del Dolor y Terapéutica En La Filosofía Griega" 6, no. 7 (2017): 510–535.
- Placher, William C. *Narratives of a Vulnerable God: Christ, Theology, and Scripture*, 1994.
- Prinsloo, Gert T M. "Suffering Bodies - Divine Absence : Towards a Spatial Reading of Ancient near Eastern Laments with Reference to Psalm 13 and an Assyrian Elegy (K 890)." *Old Testament essays* 26, no. 3 (2013): 773–803.
- Roberts, John M. "Oaths, Autonomic Ordeals, and Power1." *American Anthropologist* 67, no. 6 (2009): 186–212.
- Ross, William. "Cognitive Linguistic Theory and the Biblical Languages." In *Semitic Languages and Cultures*, 117–171, 2023.
- Russell, Ronald. "Redemptive Suffering and Paul's Thorn in the Flesh" (1996).
- Samellas, Antigone. "Public Aspects of Pain in Late Antiquity: The Testimony of Chrysostom and the Cappadocians in Their Graeco-Roman Context." *Zeitschrift Fur Antikes Christentum-journal of Ancient Christianity* 19, no. 2 (2015): 260–296.
- Shearman, Susan Lee, and John Briggs Curtis. "Divine-Human Conflicts in the Old Testament." *Journal of Near Eastern Studies* 28, no. 4 (1969): 231–242.
- Soon, Isaac T. "God and the Disabling of Paul." 68–81, 2023.
- Suratman, Efesus. "Pemaknaan 'Duri Dalam Daging' Di 2 Korintus 12:7 Sebagai Penguatan Dalam Menghadapi Penderitaan Orang Percaya." *Kharismata : Jurnal Teologi Pantekosta* 6, no. 1 (2023): 130–148.
- White, Benjamin Grant. "Pain and Paradox : The Transformative Function of Strength in Weakness in 2 Corinthians," 2019.
- Wright, N. T. *Paul and the Faithfulness of God*. Minneapolis: Fortress Press., 2013.
- Wyner, Mark Elizabeth. *The Covenant of Circumcision : New Perspectives on an Ancient Jewish Rite*, 2003.
- Yoreh, Tzemah. "Jacob's Struggle." *Zeitschrift für die Alttestamentliche Wissenschaft* 117, no. 1 (2005): 95–97.
- Zakovitch, Yair. *Jacob: Unexpected Patriarch*. New Haven: Yale University Press, 2012.
- Zamore, Zachary, Mark D Schuenke, and Mark D Schuenke. "The 'Genesis' of Sciatic Nerve Injury." *Journal of Plastic Reconstructive and Aesthetic Surgery* 95 (2024): 216–220.
- "Re-Remembering Hagar: Reading the Σάρξ in Galatians with Hortense Spillers." *Journal of Biblical Literature* 142, no. 2 (2023): 305–324.